

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen atau disingkat PAK adalah suatu usaha sadar mengedukasi umat Tuhan secara sistematis untuk mengalami dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat manusia. PAK berperan dalam membimbing umat Kristiani agar dapat menjalani kehidupan sejalan dengan ajaran Kristus. Melalui pendalaman Alkitab, para pelajar diberdayakan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan kasih sesama sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan penerapan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran yang mengarahkan siswanya untuk memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, kedewasaan penuh, dan keteguhan iman yang kokoh.<sup>1</sup> Dalam konteks hakikat, Pendidikan Agama Kristen, mendidik tidak hanya berarti mengajarkan pengetahuan tentang Alkitab, sepuluh hukum Allah, kata-kata Tuhan Yesus di kayu salib, atau bahkan urutan kitab-kitab dalam Alkitab.<sup>2</sup> Salah satu tujuan utama PAK adalah membawa anak-anak agar mereka dapat percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi, yang sering disebut sebagai penginjilan. Pendidikan Agama Kristen dalam prosesnya, tentu harus mengarahkan setiap orang (anak) dari dimensi “aku dan Tuhanku” hingga “aku dan yang lain”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Eunike Agoestina, “Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.

<sup>2</sup> Noh Ibrahim Boiliu, “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak,” *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.

<sup>3</sup> Noh Ibrahim Boiliu, “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak,” *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.

Pendidikan Agama Kristen diberikan di sekolah-sekolah, dijalankan oleh Gereja atau organisasi atau yayasan Kristen.<sup>4</sup> Dalam Alkitab disebutkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memberitakan injil.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak hanya diukur dari isi materi, tetapi juga dari sikap para murid dalam menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi dan dalam pertumbuhan hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>6</sup>

Tujuan PAK adalah membantu peserta didik mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah alam semesta, serta mengenal Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin, dan penolong mereka.<sup>7</sup> Dengan demikian, tujuan PAK adalah memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus seperti yang terdapat dalam Matius 28:19-20, yang mengandung perintah "Pergi dan jadikan murid."<sup>8</sup> Menjadi murid dalam konteks ini berarti mengikuti ajaran Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. PAK memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Mildred Proctor, dalam tulisannya tentang PAK untuk anak-anak, menekankan pentingnya tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang Tuhan Yesus, tetapi juga membantu mereka mengenal Tuhan Yesus melalui suatu hubungan pribadi.<sup>9</sup> Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> Kristina Herawati, "STT Ebenhaezer Pentingnya Pendidikan Agama Kristen ( PAK ) Bagi Etik Pergaulan Anak" 5368 (2016): 56–67.

<sup>5</sup> Sarah Sarah Andrianti, "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan," *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (2013). *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (2013). 1–16

<sup>6</sup> Desi Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73–92. *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73–92.

<sup>7</sup> Wisnu Sapto Nugroho and Sri Aryanti Kristianingsih, "Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Dalam Bahan Ajar Sahabat Anak GKI SW Jateng," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2019.

<sup>8</sup> Bible.com, "Matius 28:19-20," accessed February 14, 2024, <https://www.bible.com/id/bible/306/MAT.28.19-20.TB>.

<sup>9</sup> Mildred Proctor, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995).

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengalaman pribadi yang mendalam dengan Yesus Kristus.<sup>10</sup>

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukanlah sarana penginjilan, namun dalam Alkitab disebutkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memberitakan injil, hal ini menciptakan konflik dalam pendekatannya.<sup>11</sup> Pendidikan Agama Kristen mencakup dua konsep utama: pengajaran pengetahuan agama dan pengalaman pribadi dengan Yesus Kristus. Tujuannya adalah membawa individu, termasuk anak-anak, untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi, yang sering disebut sebagai penginjilan. Selain memberikan pengetahuan tentang agama Kristen, pendidikan agama Kristen memiliki misi untuk mengembangkan iman dan praktik keagamaan individu agar sesuai dengan ajaran Kristen<sup>12</sup>..

Pendidikan Agama Kristen dalam misinya harus memberdayakan setiap anak didik menjadi pribadi yang utuh dengan menjadikan Kristus pusat dan tujuan pendidikan.<sup>13</sup> Misi gereja tidak bisa dipisahkan dari Amanat Agung Tuhan Yesus, berkaitan dengan tanggung jawab untuk bermisi, termasuk di dalamnya dipahami sebagai misi pemenangan jiwa.<sup>14</sup>

Kata misi memiliki arti pengutusan, berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* yang secara garis besar dibagi dalam tiga bagian yaitu pertama *Miseo Dei*

---

<sup>10</sup> Andrianti, "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan."

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Jefri Frit Sengkoen, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Dan Implementasinya Sebagai Wujud Membangun Jati Diri Peserta Didik," *E jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2013): 1–9, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

<sup>13</sup> Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak."

<sup>14</sup> Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

yang biasa dipahami sebagai Kristus diutus oleh Allah seperti yang digambarkan dalam Yohanes 20:21, "... *sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikianpun Aku mengutus kamu*",<sup>15</sup> kedua Misiio Christi yaitu pengutusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid, di mana Injil mencatat peristiwa Tuhan mengutus kedua belas murid-Nya (Mat. 10: 5-15;<sup>16</sup> Mark. 6:6- 13;<sup>17</sup> Luk. 9:1-6;<sup>18</sup>), dan juga mengutus tujuh puluh murid (Luk. 10: 1-12)<sup>19</sup>, yang ketiga Misiio Ecclesie, pengutusan yang dilakukan oleh gereja yang dalam per- kembangannya dari masa ke masa di kelompokkan dalam berbagai corak seperti *foreign mission, cibilization mission*, misi penaklukan agama-agama lain, misi penanaman dan perkembangan gereja, dan misi individu.<sup>20</sup>

Perintah untuk bermisi adalah penegasan Yesus sendiri sebagaimana terkandung dalam Injil Matius 28:19-20.<sup>21</sup> Misi penginjilan tersebut tetaplah berupa penyampaian Injil kepada orang-orang yang belum percaya Kristus melalui sarana keterlibatan aktif gereja dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>22</sup> Penyebaran Injil ke luar dari tembok-tembok gereja adalah misi gereja.<sup>23</sup> Dari sisi Yesus Kristus, pelaksanaan tugas misi itu adalah suatu penugasan dan perutusan (bdk. Mat. 10:16).<sup>24</sup> Para Rasul kemudian mengerti dan memaknai firman Tuhan

---

<sup>15</sup> Bible.com, *Yohanes 20:21*, n.d., <https://www.bible.com/id/bible/306/JHN.20.21.TB>.

<sup>16</sup> Bible.com, "Matius 10: 5-15."

<sup>17</sup> Bible.com, "Markus 6:6-13," <https://www.bible.com/id/search/bible?query=Mark.6%3A6-13>.

<sup>18</sup> Bible.com, "Lukas 9:1-6," <https://www.bible.com/id/search/bible?query=Luk.9%3A1-6>.

<sup>19</sup> bible.com, "Lukas 10:1-12," <https://www.bible.com/id/search/bible?query=Luk.10%3A1-12>.

<sup>20</sup> Fenius Gulo, "Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia" 12, no. 2 (2023): 97–112.

<sup>21</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

<sup>22</sup> Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja."

<sup>23</sup> Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

<sup>24</sup> Bible.com, "Mat. 10:16," <https://www.bible.com/id/search/bible?query=Mat.10%3A16>.

itu sebagai ungkapan iman dan kepercayaan dan sekaligus perintah untuk menghadirkan misi Kristus di tengah dunia (bdk. Kol. 1:25).<sup>25</sup>

Penyebaran Injil adalah misi gereja yang menggunakan strategi misi. Strategi misi adalah suatu skenario yang dirancang dengan tujuan untuk melaksanakan misi Allah secara holistik berdasarkan kebenaran Alkitab dengan memperhatikan konteks dan zamannya.<sup>26</sup> Menurut Maria Widiastuti ada 6 Strategi yang dipakai rasul Paulus dalam melaksanakan misi pemberitaan Injil.

*Strategi Rasul Paulus dalam melaksanakan misi pemberitaan injil yaitu pertama, peka terhadap realitas kehidupan setempat. Karena dalam sebuah daerah pasti mempunyai perbedaan baik dalam segi budaya, status social dan lainnya, sehingga kepekaan sangat dibutuhkan supaya para pelayan mampu menyesuaikan diri atau berkontekstualisasi ditempat yang akan dijangkau. Kedua, menjadi teladan yang hidup. Ketiga, hidup dalam budaya setempat untuk mencapai suatu target yang akan dilakukan. Empat, menggunakan bahasa setempat agar terjalin komunikasi yang lebih baik dalam memberitakan Injil. Lima, melibatkan orang lain. Keenam, tidak membebani. Paulus berjuang dan berusaha bekerja menjadi tukang tenda supaya dapat terpenuhi segala kebutuhannya sehari-hari. Karena menjadi pekabaran injil bukan mencari kenyamanan hidup yang lengkap melainkan rela berkorban.*<sup>27</sup>

Hal lain yang terlihat dalam strategi misi Yesus adalah melayani secara holistik yang menurut Friedrich dan Kittel yang ditulis oleh Gulo menyentuh empat dimensi yaitu persekutuan atau *koinoneo*, sosial atau *diakoneo*, kesaksian atau *martureo*, dan pemberitaan atau *kerusso*.<sup>28</sup> Setidaknya ada 6 (enam) model penginjilan yang dapat dikembangkan di masa kini sebagai solusi atas kemandekan (terhambatan) pekabaran Injil. Pertama, model penginjilan interpersonal. Kedua,

---

<sup>25</sup> Yohanes Alfrid Aliano and Eko Armada Riyanto, "Rekonstruksi Strategi Misi Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 239–253, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/681>.

<sup>26</sup> Sarman Parhusip and Andreas Joswanto, "Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru" 1 (2023): 1–7.

<sup>27</sup> Maria Widiastuti, "Strategi Misi Rasul Paulus Dalam Pekabaran Injil," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 76–85.

<sup>28</sup> Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia."

model penginjilan pribadi. Ketiga, model penginjilan massal. Keempat, model penginjilan pelayanan media. Kelima, model penginjilan pelayanan sosial. Keenam, model penginjilan persahabatan.<sup>29</sup>

Pelayanan holistik sebagai pendekatan menyeluruh dalam pelayanan yang mengakui dan menangani aspek multi-dimensi manusia. Ini melibatkan pemahaman, pendekatan, dan perlakuan terhadap individu sebagai keseluruhan, mengakui bahwa sifat manusia terdiri dari elemen dan aspek yang berbeda. Namun, keragaman ini tidak dipahami sebagai *dichotomous* atau hierarkis, di mana satu elemen lebih penting atau mulia dari yang lain.<sup>30</sup>

Pelayanan holistik tidak terbatas pada pelayanan sosial, seperti yang beberapa orang salah mengira.<sup>31</sup> Sebaliknya, ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi spiritual, psikologis, dan fisik, serta koneksi sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik dengan lingkungan. Pelayanan holistik bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan seluruh manusia, dan melibatkan pengumuman Injil baik secara verbal maupun melalui tindakan.<sup>32</sup> Pelayanan holistik adalah aspek penting dari pelayanan Kristen, karena mengikuti contoh Yesus Kristus, yang melakukan pelayanan holistik selama hidup-Nya di dunia. Oleh karena itu, orang Kristen yang menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah dan pelayan Tuhan juga harus terlibat dalam pelayanan holistik.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Hannas and Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.

<sup>30</sup> Daud Darmadi, "The Application of Holistic Mission in Contemporary Church Ministry," *KALUTEROS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021).

<sup>31</sup> Saefnat Saetban, "Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik," *Journal Kerusso* 7, no. 1 (2022): 58–71.

<sup>32</sup> Irene Ludji, "Ekklesiologi Dan Konsep Pelayanan Holistik," 2009.

<sup>33</sup> Darmadi, "The Application of Holistic Mission in Contemporary Church Ministry."

Pendekatan holistik terhadap aspek jasmani mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan secara layak.<sup>34</sup> Hal ini juga melibatkan intervensi terhadap kebijakan pemerintah, pembukaan pelatihan, dan lapangan kerja bagi keluarga miskin sebagai bagian dari aksi pengentasan kemiskinan. Pendekatan holistik ini menekankan perlunya perencanaan serius, pemetaan wilayah kantong-kantong kemiskinan, serta kerjasama dan kemitraan dalam menjalankan aksi misi holistik.<sup>35</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen muncul permasalahan, di satu sisi tujuan Pendidikan agama adalah untuk memberdayakan anak didik agar mereka menjadi pribadi yang utuh dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan Pendidikan. Di sisi lain harus mempertimbangkan konsep misi gereja. Hal ini menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana penyampaian Injil kepada mereka yang belum percaya Kristus, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan Kristen, dimana terdapat sejumlah model penginjilan yang muncul sebagai upaya mengatasi hambatan dalam pekabaran Injil yang mencakup model-model interpersonal, pribadi, massal, pelayanan media, pelayanan sosial, dan persahabatan. Pertanyaan lain adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai model penginjilan ini dengan pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus. Dalam pelaksanaan misi, ada konsep melayani secara holistik yang melibatkan empat dimensi, yaitu persekutuan, sosial, kesaksian, dan pemberitaan.<sup>36</sup> Kondisi ini

---

<sup>34</sup> Agoestina Eunika, "Model Pelayanan Misi Holistik," 2019, <http://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/6%0Ahttp://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/download/6/5>.

<sup>35</sup> Eunike Agoestina, "Model Pelayanan Misi Holistik Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana* (2019).

<sup>36</sup> Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–58.

menciptakan tantangan dalam memahami bagaimana pendidikan Kristen dapat memadukan elemen-elemen holistik ini untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian ini mengkaji penerapan Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi misi yang efektif dalam membantu Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk mencapai pemulihan kesehatan mental dan spiritual mereka. Gangguan jiwa bisa mempengaruhi keseimbangan spiritual, namun tidak semua individu mengalami ketidakseimbangan tersebut, dengan terapi dan dukungan yang tepat dapat membantu menemukan keseimbangan spiritual.<sup>37</sup> Berdasarkan UU No 18 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 2 dan 3 dijelaskan bawah kondisi kejiwaan seseorang dikategorikan dalam dua bagian, yaitu ODMK dan ODGJ.<sup>38</sup> ODMK merupakan kondisi orang dengan masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidupnya. Masalah tersebut kemudian menyebabkan individu tersebut memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan ODGJ dimaknai sebagai orang dengan gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam sekumpulan gejala dan/atau perilaku yang bermakna. Gangguan tersebut kemudian menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.<sup>39</sup>

Isu kesehatan mental belakangan ini tengah menjadi sorotan. Kesadaran terhadap isu kesehatan mental naik pamor karena informasi masif kepada publik.<sup>40</sup> Kesehatan mental bukan masalah sepele. Berdasarkan data WHO, Setiap tahun

---

<sup>37</sup> Eka Sri Handayani, *Kesehatan Mental, Journal of Canadian Studies*, vol. 56, 2022.

<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Kesehatan Nomer 18 Tahun 2014” (2014).

<sup>39</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Kesehatan Nomer 18 Tahun 2014.”

<sup>40</sup> Berry Choresyo, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo, “Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 381–387.

703.000 orang bunuh diri dan ada lebih banyak orang yang mencoba bunuh diri. Setiap bunuh diri adalah tragedi yang mempengaruhi keluarga, komunitas dan seluruh negara dan memiliki efek jangka panjang pada orang-orang yang ditinggalkan.<sup>41</sup> Bunuh diri terjadi sepanjang umur dan merupakan penyebab utama kematian keempat di antara anak berusia 15-29 tahun secara global pada tahun 2019.<sup>42</sup>

Kesehatan mental merupakan hal paling penting bagi kehidupan manusia untuk mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Public Mental Health Weeks (pmhw) 2022 berusaha mengangkat isu terkini terkait kesehatan mental masyarakat di seluruh negara, khususnya di Indonesia.<sup>43</sup> Penemuan kasus Covid-19 di Indonesia telah menimbulkan dampak pada kesehatan mental masyarakat, terutama dalam bentuk kecemasan dan depresi yang semakin meluas. Beberapa individu mungkin mengalami gangguan yang parah, sehingga mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau merawat diri sendiri secara mandiri. Sementara itu, orang-orang dengan tingkat kecemasan yang tinggi mungkin menemukan diri mereka terjebak di rumah atau mengembangkan kebiasaan tertentu untuk mengatasi ketakutan mereka. Ini adalah contoh dampak psikologis yang timbul akibat pandemi virus corona di Indonesia<sup>44</sup>. Kegagalan dalam beradaptasi tentunya akan berakibat fatal dan dapat menyebabkan terganggunya kejiwaan seseorang. Seperti keterangan yang di dapat dari Kementerian Kesehatan mencatat selama pandemi

---

<sup>41</sup> Defyanti Dwi Wahyuni Ambali, Tandii Palette, and Junelty Almar, "Hubungan Depresi Dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja Di Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif* 5, no. 2 (2021): 174–186.

<sup>42</sup> WHO, "Suicide."

<sup>43</sup> Ronggo Astungkoro, "Kepala BKKBN: Satu Dari 10 Orang Indonesia Idap Mental Emotional Disorder," *News.Republika.Co.Id*.

<sup>44</sup> Nova Riani et al., "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat," *Jurnal Medika Hutama* 2, no. 04 (2021): 1245–1254.

covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus kesehatan jiwa itu mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang hanya 197 ribu orang.<sup>45</sup> Menurut Siti Khalimah, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza di Ditjen P2PL Kemenkes, pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kasus kesehatan mental di Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2019. Siti Khalimah menjelaskan terjadinya peningkatan kasus kesehatan jiwa di masa pandemi tersebut akibat terbatasnya akses dan permasalahan sosial yang dialami masyarakat sehingga mereka mengalami depresi.<sup>46</sup> Dampak dari pandemi Covid-19 tidak hanya terbatas pada masalah ekonomi, namun juga mencakup peningkatan kasus pemasangan terhadap pasien dengan gangguan kesehatan jiwa. Situasi ini menyebabkan masyarakat mengalami stres dan tekanan mental yang disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan pembatasan sosial<sup>47</sup>. Dampak ekonomi itu berimbas pada kesehatan jiwa masyarakat. Ketua Asosiasi RSJ dan Ketergantungan Obat Indonesia Bambang Eko mengatakan perlunya peningkatan layanan kesehatan jiwa di masa mendatang.<sup>48</sup>

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna diciptakan dengan tangan Allah sendiri, sangat berbeda dengan ciptaan yang lainnya dan hanya manusia yang memperoleh hak sebagai makhluk paling istimewa yang dibuat Allah untuk hidup di dunia. Dalam sejarah pemikiran terdapat dua pandangan tentang konstitusi natur

---

<sup>45</sup> kementerian RI, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *Kemenkes RI*.

<sup>46</sup> Eka Basuki, "Kasus Gangguan Jiwa Di Indonesia Meningkat Selama Masa Pandemi," *Home Humaniora Purnama*.

<sup>47</sup> Widyawati, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *Biro Komunikasi & Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI*.

<sup>48</sup> Media Indonesia, "Kasus Gangguan Jiwa Di Indonesia Meningkat Selama Masa Pandemi," *Media Indonesia*.

manusia, yaitu: dikotomi (manusia terdiri dari tubuh, jiwa atau roh), dan trikotomi (manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh).<sup>49</sup> Menurut Alkitab manusia diciptakan segambar atau serupa dengan Allah (Imago Dei) dalam Kejadian 1:27, dalam hikmat-Nya yang kreatif Allah menjadikan manusia mirip diriNya, namun kemiripan ini tidak berarti manusia itu ilahi. Manusia lebih rendah dari Sang Pencipta, tetapi lebih dari ciptaan yang lainnya yang tidak memiliki citra Ilahi. tentang sifat dan aktivitas Tuhan kepada ciptaannya, para nabi, imam, raja dan bahkan putra-Nya sendiri untuk memproklamirkan penebusan bagi dunia. Keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah harus secara mutlak utuh dengan kata lain jika ada bagian dari manusia yang tidak sempurna, maka manusia mengalami gangguan, misalnya tubuhnya yang sakit, maka manusia mengalami sakit secara tubuh, jika manusia mengalami sakit secara mental/ perasaan, maka yang terganggu adalah jiwanya, sakit area ini membuat proses pemulihannya yang tidak mudah sehingga diperlukan manusia lain yang lebih peduli dan mau membantu manusia yang mengalami sakit secara jiwa tersebut.

Dilihat dari sudut pandang penciptaan manusia, Paulus dan Plato menyampaikan pemahaman mereka mengenai hakikat manusia melalui sudut pandang dikotomi.<sup>50</sup> Dikotomi adalah pandangan yang percaya bahwa natur manusia hanya terdiri dari tubuh dan roh (jiwa termasuk di dalamnya); dua unsur yang berbeda (dualitas) namun bukan dua bagian yang dipisahkan (dualisme).<sup>51</sup> Pandangan ini mengemukakan bahwa kata jiwa dan roh dapat dipertukarkan untuk

---

<sup>49</sup> M. Brown Christopher, "Thomas Aquinas (1224/6—1274)," *Internet Encyclopedia of Philosophy*.

<sup>50</sup> Plato, *Republik* (Yogyakarta: Basa Basi, 2014), 119.

<sup>51</sup> Simon Runtung et al., "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya," *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 7–20.

menjelaskan sifat spiritual manusia. Dalam teologinya, rasul Paulus mengemukakan konsep dikotomi manusia yang menggambarkan manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu tubuh (jasmani) dan roh (rohani).<sup>52</sup> Dalam filsafat Plato, manusia terdiri atas tubuh (*soma*) dan jiwa (*psyche*), di mana jiwa dianggap sebagai realitas sejati yang bersifat kekal, sedangkan tubuh dianggap sebagai bayangan jiwa, bahkan penjara jiwa.<sup>53</sup> Jadi kata jiwa dan roh dianggap sebagai istilah berbeda untuk sifat spiritual kita. Trikotomi adalah pandangan yang percaya bahwa natur manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu tubuh, jiwa dan roh. (Roma 8:10, 1Kor 5:5; Efesus 2:3).<sup>54</sup>

Dalam pandangan tradisional di kalangan Kristen manusia dianggap terdiri dari dua bagian, yaitu tubuh dan jiwa (dikotomi), namun terdapat pula pandangan lain yang menganggap manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu tubuh, jiwa, dan roh (trikotomi), yang berasal dari pengaruh filsafat Yunani.<sup>55</sup> Dalam konsep trikotomi struktur manusia terdiri dari tiga bagian yaitu tubuh (*soma*), jiwa (*psyche*), dan roh (*pneuma*). Pandangan ini dapat ditemui dalam teologi Paulus dengan konsep manusia yang lebih utuh. “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tes 5: 23). Paulus menjelaskan manusia yang sempurna dan tak bercacat itu terdiri dari *soma*, *psyche*, *pneuma*.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Adelia Paelongan, “Studi Komparasi Antara Teologi Dikotomi Manusia Menurut Paulus Dengan Teologi Dikotomi Manusia Menurut Plato” (2023).

<sup>53</sup> Antonius Subianto Bunyamin, “Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh, Suatu Telaah Filsafati Melalui Agam Dan Konsep Diri,” *Melintas* (2012): 23–38.

<sup>54</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Jogjakarta: Andi, 2015).

<sup>55</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology*, 1949.

<sup>56</sup> Bunyamin, “Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh, Suatu Telaah Filsafati Melalui Agam Dan Konsep Diri.”

WHO (2019) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam gangguan jiwa adalah depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis lain, demensia, dan gangguan perkembangan termasuk autisme. Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi, lebih dari 60 juta penduduk dunia menderita bipolar dan 23 juta orang mengalami masalah kejiwaan berat seperti skizofrenia dan psikosis lainnya.<sup>57</sup>

Dalam laporan Info Data dan Informasi (DATIN) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, diperkirakan jumlah ODGJ di Indonesia mencapai 450 ribu jiwa.<sup>58</sup> Mirisnya jumlah fasilitas kesehatan jiwa yang tersedia tidak cukup untuk menangani ODGJ di Indonesia. Fasilitas kesehatan jiwa banyak terpusat di kota besar. Dari informasi dari website kementerian PMK masih ada enam provinsi yang belum memiliki rumah sakit jiwa, yakni Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua Barat.<sup>59</sup> Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa Provinsi Sulawesi tengah sudah memiliki RSJ Madani. Untuk Provinsi Kepulauan Riau Rumah Sakit Jiwa, penderita ODGJ ditangani oleh RSJ Tampan, Kota Pekanbaru yang merupakan satu-satunya rumah sakit yang melayani pasien kekhususan gangguan jiwa yang meng-cover dua provinsi sekaligus, yaitu Riau dan Kepulauan Riau.<sup>60</sup> Untuk Provinsi Sulawesi Barat, rencana pembangunan RSJ dibangun pada tahun 2024,<sup>61</sup> sedangkan untuk

---

<sup>57</sup> Syahputra et al., "Determinan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Kota Langsa the Determination of People Improvement With Mental Disorders (Odgj) in the City of Langsa." 1455-1469

<sup>58</sup> Kemenkes RI, "Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024 Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa Dan Napza," *Ditjen P2P Kemenkes* (2020): 29.

<sup>59</sup> Kemenko PMK, "Pemerintah Percepat Pembangunan RSJ Di Enam Provinsi."

<sup>60</sup> Riautribunedotcom, "Kekurangan Tempat Tidur, RSJ Tampan Rawat 333 Pasien Gangguan Jiwa."

<sup>61</sup> SulbarOnlinedotcom, "Penderita Sakit Jiwa Cukup Tinggi, Pemprov Sulbar Bangun RSJ Tahun 2024."

provinsi Papua Barat baru terdapat layanan pusat terapi jiwa dan rehabilitasi narkotika dan zak adiktif yang merupakan bagian layanan dari RSUD Adhiyaksa.<sup>62</sup> Hal itu berarti sampai saat ini tinggal 5 Provinsi saja yang belum memiliki RSJ.

Berdasarkan hasil keputusan dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor. HK.02.02.MENKES/73/2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa mengesahkan dan memberlakukan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.<sup>63</sup> Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa merupakan acuan bagi dokter pembuat keputusan klinis dalam pelayanan dan perawatan pasien dengan gangguan jiwa, institusi pendidikan dan kelompok profesi terkait untuk menyusun panduan praktik klinis/standar prosedur operasional dalam pelayanan dan perawatan pasien dengan gangguan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>64</sup>

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat nomor 5 tahun 2018, pasal 17 menyatakan bahwa upaya kuratif kesehatan jiwa ditujukan untuk penyembuhan atau pemulihan, pengurangan penderitaan, pengendalian disabilitas, dan pengendalian gejala penyakit.<sup>65</sup> Dalam pasal 37 dinyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan di bidang kesehatan jiwa meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan di luar sektor kesehatan dan fasilitas

---

<sup>62</sup> Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Provinsi Papua Barat, "Pj. Gubernur Waterpauw Resmikan Layanan Terapi Jiwa Dan Rehabilitasi Narkoba RSUD Papua Barat."

<sup>63</sup> Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/73/2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa*, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, vol. 53, 2015.

<sup>64</sup> Kementerian Kesehatan RI, "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02.MENKES/73/2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa" 151 (2015): 10–17.

<sup>65</sup> Gubernur Jawa Barat, "Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa" (2018).

pelayanan berbasis masyarakat. Selanjutnya di pasal 38 dijelaskan bahwa Fasilitas pelayanan kesehatan jiwa tersebut meliputi rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, puskesmas, klinik pratama, dan praktik dokter kesehatan jiwa, fasilitas pelayanan rehabilitasi dan rumah perawatan<sup>66</sup>.

Meskipun kewajiban dan tanggung jawab pelayanan kesehatan bagi ODGJ sudah diatur dengan jelas dalam peraturan perundang-undangan, namun kenyataannya masih banyak ODGJ yang bergelandang atau berkeliaran di jalanan.<sup>67</sup> Berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Minahasa tahun 2020 Persentase ODGJ yang mendapat layanan sebesar 58,9%. Dari 16 provinsi yang melaporkan, capaian tertinggi terdapat di Kep. Bangka Belitung sebesar 98% dan Sulawesi Tengah sebesar 97,6%. Sedangkan provinsi terendah yaitu Jawa Barat sebesar 37,6%.<sup>68</sup> Hal ini berarti masih banyak ODGJ yang belum mendapatkan layanan kesehatan, dan untuk Jawa Barat sebanyak 62,4% ODGJ belum mendapatkan pelayanan.<sup>69</sup>

Jumlah ODGJ berat di Kota Bekasi yang mendapatkan pelayanan kesehatan dalam beberapa tahun terakhir terlihat terus meningkat. Dari 1.219 kasus pada tahun 2017 meningkat menjadi 1.606 kasus tahun 2018, dan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 2.669 kasus, namun turun menjadi 2.181 pada tahun 2020. Sedangkan jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa di kota Bekasi pada tahun 2020 mencapai angka 34.128 orang yang terdiri 16.720 (48,9%) laki laki dan 17.408

---

<sup>66</sup> Gubernur Jawa Barat, "Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa."

<sup>67</sup> Bagus Setiawan, Eka Yulyana, and Evi Priyanti, "Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 5 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa Di Kabupaten Karawang," *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 1 (2021): 25–51.

<sup>68</sup> Kementerian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia 2020," 2020.

<sup>69</sup> dinas kesehatan Minahasa, "Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa 2 0 2 1" (2021): 0–86.

(51,1%) perempuan.<sup>70</sup> Jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) yang mengalami kondisi psikotik di wilayah kerja kabupaten/kota yang menerima pelayanan kesehatan jiwa promotif preventif sesuai standar dalam kurun waktu satu tahun dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk populasi, aksesibilitas layanan kesehatan jiwa, upaya promosi kesehatan mental, dan kebijakan pemerintah Bekasi pada tahun 2021 terdapat 2520 dari target sebanyak 4.032 jiwa.<sup>71</sup>

Dari pemberitaan media, dapat diketahui beberapa peristiwa meresahkan yang terjadi karena ODGJ yang terlantar di kota Bekasi.<sup>72</sup> Diantaranya adalah pelemparan batu oleh ODGJ ke pengendara mobil yang melintas di Jalan Ir Juanda Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. Tepatnya di dekat pintu keluar kantor Pemkot Bekasi yang menyebabkan kaca samping milik pengendara mobil pecah.<sup>73</sup> Ada juga peristiwa ODGJ yang melahirkan di jalan Cut Meutia, Bekasi Timur, Kota Bekasi yang terjadi pada bulan juni 2021. Warga menemukan seorang perempuan sedang tergeletak sambil memegang perut, dari kolong celana panjang dekat tumit kaki yang digunakannya ada kepala bayi, sehingga kedua saksi meminta bantuan pengguna jalan untuk membawa korban ke klinik bersalin Bhakti Medika Jl. Semut raya no. 11 kel. Margahayu. Perempuan ODGJ yang diperkirakan berusia 20 tahunan tersebut kemudian mendapat perawatan dari klinik tersebut, sedangkan bayi yang dilahirkan tidak dapat diselamatkan.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Kementerian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia 2020."

<sup>71</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bekasi, "Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2023" (2023): 62.

<sup>72</sup> radarbekasiid, "Belasan ODGJ Terlantar."

<sup>73</sup> RadarBekasi, "Waspada, ODGJ Lempar Batu Ke Pengendara Mobil Di Sekitar Kantor Pemkot Bekasi," *RadarBekasiid*.

<sup>74</sup> HarnasNews, "Wanita Muda Diduga ODGJ Melahirkan Di Jalan."

Selama tahun 2022, Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bekasi menerima laporan belasan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dibiarkan berkeliaran dan tanpa pengobatan di lingkungan masyarakat.<sup>75</sup> Dalam video yang beredar di media sosial Instagram viral video yang memperlihatkan seorang pria menggunakan tas gemblok sambil menenteng senjata tajam jenis parang yang diduga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), keliling kompleks perumahan di Bekasi. Melihat hal ini terkesan bahkan negara tidak mampu menyelesaikan masalah ODGJ.<sup>76</sup>

Dinas Sosial Kota Bekasi menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa tempat rehabilitasi untuk orang dengan gangguan jiwa yang ada di Kota Bekasi dan sekitarnya, ternyata. Hubungan Kerjasama ini disambut baik oleh Rumah Pemulihan Gerasa (Gerakan Asih Abadi Indonesia) yang beralamat di jalan AC Lengkong No.210.A Rt. 01/ Rw 02, Kelurahan Bojong Menteng Bekasi. Rumah Pemulihan Gerasa ini siap bekerja sama dengan Pemerintah Kota Bekasi dalam hal ini adalah Dinas Sosial Kota Bekasi untuk menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam memelihara dan menjaga jiwa-jiwa yang terhilang, dalam hal ini adalah ODGJ.<sup>77</sup>

Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi adalah satu dari sekian banyak tempat rehabilitasi untuk Pelayanan Kesehatan ODGJ. Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi sudah 11 tahun mengabdikan diri untuk melayani ODGJ. Saat ini terdapat sekitar 71 ODGJ yang semuanya adalah perempuan.<sup>78</sup> Menurut Fera Manajang “Para

---

<sup>75</sup> radarbekasiid, “Belasan ODGJ Terlantar,” last modified 2023, accessed November 2, 2023, <https://radarbekasi.id/2023/01/12/belasan-odgj-terlantar/>.

<sup>76</sup> Tribunnews.com, “ODGJ Bawa Senjata Tajam Keliling Komplek Perumahan Di Bekasi, Begini Respon Polisi Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJakarta.Com Dengan Judul ODGJ Bawa Senjata Tajam Keliling Komplek Perumahan Di Bekasi, Begini Respon Polisi.”

<sup>77</sup> Newsroom Diskominfoantik, “Dinsos Kabupaten Bekasi Apresiasi Yayasan Al Fajar Berseri Angkat Bakat Warga Binaan ODGJ,” *Newsroom Diskominfoantik*.

<sup>78</sup> Majalah Reformasi, “Yayasan Gerasa – Satu Jiwa Berharga Di Mata Tuhan.,” *Majalah Reformasi - Berubah Ke Arah Yang Benar* (Bekasi, 2024).

perempuan ODGJ ini dirawat di panti tanpa bantuan medis atau obat-obat penenang, mereka dirawat dengan pendekatan kasih sayang dan konseling rutin. Kini sebagian besar dari mereka telah pulih hingga 70%.”<sup>79</sup> Pulih disini dalam artian tingkat kesadaran mereka menjadi jauh lebih baik dibanding dengan ketika pertama kali ditemukan di jalanan sekitar Kota Bekasi. Mereka yang tadinya tidak mengerti pergi ke toilet jadi mengerti, lalu mereka yang makan kotoran mereka menjadi mengerti dan tidak lagi memakan kotoran mereka, perubahan ini terjadi ketika mereka ada di rumah pemulihan Gerasa Bekasi.

Rumah Pemulihan Gerasa di Bekasi, adalah satu diantara banyak lembaga organisasi Kristen lainnya yang memberikan pelayanan terhadap ODGJ dan menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam pelayanan secara Kristiani sebagai pengajarannya. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16: “*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*”.<sup>80</sup> Sementara banyak orang melakukan pelayanan terhadap ODGJ secara psikologi, Rumah Pemulihan Gerasa di Bekasi justru mengutamakan pelayanan secara spiritual berdasarkan ajaran iman Kristen yaitu mempertemukan ODGJ dengan Yesus Kristus secara pribadi dan mengalami proses perbaikan dari gangguan jiwa tersebut. Hal ini memerlukan kehati-hatian sebab pelayanan spiritual bernuansa Kristiani yang tidak menempatkan Yesus Kristus sebagai tujuan utamanya akan menyisakan sinkritisme belaka. Untuk itu diperlukan rancangan

---

<sup>79</sup> Medcom.id, “Gerasa, Yayasan Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa.”

<sup>80</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-Kitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1993).

Pendidikan Agama Kristen yang strategis untuk membimbing orang dalam kategori ODGJ.<sup>81</sup>

Perhatian dan kepedulian yang kuat dari rumah pemulihan Gerasa ini terjadi karena adanya visi atau tuntunan yang dimiliki oleh Pendeta Lukas Sagotra dan Ibu Fera Manajang yang meresponi firman Tuhan sebagai berikut;

*“Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Matius 25:34-45).”<sup>82</sup>*

Lewat ayat firman Tuhan ini sepertinya Tuhan langsung berbicara kepada pemilik dari Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi dimana penyingkapan makna dari ayat tersebut begitu tersirat dalam pikiran dan hati dari pemilik Rumah Pemulihan Gerasa, bahwa orang telanjang, mereka yang lapar, bahkan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal ternyata ada didepan mata mereka yaitu orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang ada disekitar kota Bekasi.

Sementara banyak orang melakukan pelayanan terhadap ODGJ secara psikologi, Rumah Pemulihan Gerasa di Bekasi justru mengutamakan pelayanan secara spiritual berdasarkan ajaran iman Kristen yaitu mempertemukan ODGJ

---

<sup>81</sup> Rokom, “Memanusiakan ODGJ Dengan Layanan Kesehatan Jiwa Berbasis Masyarakat,” *Sehat Negeriku*.

<sup>82</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-Kitab*.

dengan Yesus Kristus secara pribadi dan mengalami proses perbaikan dari gangguan jiwa tersebut. Hal ini memerlukan kehati-hatian sebab pelayanan spiritual bernuansa Kristiani yang tidak menempatkan Yesus Kristus sebagai tujuan utamanya akan menyisakan sinkritisme belaka. Untuk itu diperlukan rancangan Pendidikan Agama Kristen yang strategis untuk membimbing orang dalam kategori ODGJ.

Mengacu kepada klasifikasi dari penggolongan gangguan jiwa, maka Pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, dengan peserta didik sesuai jenjang usia pada setiap tingkatannya. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan dengan kurikulum yang terstruktur pada usia tertentu, pendidikan informasi diperoleh dari lingkungan keluarga yang berlangsung sepanjang hayat, sedangkan pendidikan nonformal diperoleh melalui komunitas belajar di luar sekolah pada rentang waktu tertentu sesuai dengan pilihan pribadi.<sup>83</sup>

Hal ini sesuai yang tertulis dalam undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada Bab 1 butir 11-13 yaitu Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>84</sup> Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur

---

<sup>83</sup> Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 125–131.

<sup>84</sup> Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan" (2005).

pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>85</sup> Pendidikan yang dilakukan oleh yayasan, Gereja, atau organisasi masyarakat lainnya termasuk ke dalam pendidikan dalam jalur nonformal. Kelompok atau kriteria peserta dalam Pendidikan nonformal ini ditentukan oleh tujuan pendiriannya, yang akan disertai dengan metode atau strategi tertentu yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Lembaga pendidikan non formal dengan Pendidikan Agama Kristen sebagai sentral pengajarannya akan mengutamakan Alkitab sebagai landasan satu-satunya dalam semua kurikulum, metode, pembelajaran, dan semua kegiatannya. Pentingnya melibatkan spiritual dalam pemberian pelayanan profesional kesehatan untuk mendukung kesehatan spiritual pasien bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa. Dimana nilai spiritual dan perawatan holistik dalam konteks kesejahteraan mental diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan gejala halusinasi dan depresi pada pasien.<sup>86</sup>

Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dalam penerapannya terhadap pasien ODGJ tidak dapat disamakan dengan penerapannya terhadap masyarakat umumnya. Selain masalah psikologis, diperlukan PAK yang bersifat interdisipliner dimana PAK akan diterapkan dengan memperhatikan dan memanfaatkan sumbangsih dari disiplin ilmu lainnya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang kreatif untuk memberikan pelayanan PAK kepada setiap pasien sesuai dengan kondisi dan karakteristik individunya masing-masing. Dalam hubungannya dengan tugas PAK yaitu memperjumpakan setiap individu dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi, diperlukan langkah-langkah yang bersifat strategis tanpa

---

<sup>85</sup> Republik Indonesia, “Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

<sup>86</sup> Fadma Aji Pramudita and Iman Permana, “Peran Spiritual Dalam Penyembuhan Skizofrenia : A Literature Review,” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 2 (2020).

memaksakan seseorang untuk menganut agama Kristen, namun dapat memperkenalkan Injil yang menyelamatkannya. Sehingga pelayanan ini tidak disebut sebagai kesempatan untuk kristenisasi terhadap pasien sebagai ODGJ melainkan menyampaikan kasih Kristus melalui pastoral konseling, pemulihan kondisi psikologis, sikap yang tulus, dan semua upaya yang menempatkannya sebagai seorang pribadi berharga yang dikasihi Kristus. Untuk itu diperlukan strategi misi yang dapat diterapkan dalam PAK terhadap pasien sebagai ODGJ.<sup>87</sup>

Misi merupakan suatu tugas gereja yang tanggap sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka peranannya di dunia ini. Misi adalah inisiatif dari Allah. Ia mengutus umatNya untuk memproklamasikan Injil secara jelas. Misi bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan tetapi misi adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan. Tujuan dari misi yaitu memulihkan hubungan manusia dengan Allah, membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan memuliakan Allah<sup>88</sup>.

Di rumah pemulihan Gerasa juga mengemban misi Ilahi yang mereka terapkan kepada orang dengan gangguan jiwa. Dalam pelaksanaannya tentunya menggunakan metode atau cara yang sesuai dengan pola PAK yang kemudian tersusun rapih dalam kurikulum Pendidikan yang diterapkan di Rumah Pemulihan Gerasa. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bagaimana strategi misi diterapkan kepada jiwa-jiwa yang notabeneanya adalah sakit secara rohani, jiwa dan tubuh. Missiologi (sebagai sebuah bentuk ilmu yang melebihi ilmu praktis, sejarah dan psikologis) akhirnya terbentuk untuk mempelajari misi Allah secara mendalam dan bagaimana

---

<sup>87</sup> Esther Epin Tumonglo, "Tantangan Yang Dihadapi Oleh Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Jemaat Filadelfia Kondongan Toraja," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* (2022).

<sup>88</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?* (Jakarta: Gunung Muria, 2015).

misi itu dilaksanakan.<sup>89</sup> Perkembangan dan pemahaman misi tersebut juga berubah dan tergantung daripada institusi misi yang menjalannya. Tetapi secara mendasar, missiologi adalah *Missio Dei* atau misi Tuhan atau apa yang telah Tuhan lakukan dan apa yang akan dilakukan oleh Tuhan. Melakukan misi Allah bukan hanya sekedar membuat gereja baru, namun lebih di dalam sebuah dimensi utama ilmu teologis yang bergerak aktif untuk menuju pemahaman tentang sifat dan aktivitas Tuhan kepada ciptaannya, para nabi, imam, raja dan bahkan putra-Nya sendiri untuk memproklamirkan penebusan bagi dunia.<sup>90</sup>

Di dalam sebuah makalah yang berbicara tentang Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB, Josef Hehanusa menekankan bahwa

*Gereja sering menyebut misinya sebagai missio Dei namun pemahaman missio Dei sebenarnya hanya menunjuk kepada pemilik atau pemberi misi tanpa kejelasan apa isi tersebut. Kenyataannya gereja memahami missio Dei itu dengan beragam. Ada gereja yang menekankan misinya untuk mengkristenkan orang-orang yang belum mengenal dan percaya Kristus, gereja yang lain memberikan penekanan terhadap perluasan relasi atau hubungan dengan umat beragama lain. Kedua penekanan yang berbeda ini tetap menyebut misi mereka sebagai missio Dei. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setelah terbentuknya Mission Council dan World Council of Churches, setiap gereja terpanggil untuk bersama-sama menjalankan misi Allah.<sup>91</sup>*

Demikian juga yang di lakukan oleh rumah pemulihan Geresia dalam melaksanakan misi Allah ini terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa khususnya wanita. Mereka adalah jiwa-jiwa yang perlu di jangkau dalam area misi Gereja atau mission Dei yang dikehendaki dalam Kekristenan. Misi yang dijalankan

---

<sup>89</sup> Scott W Sunquist, *Understanding Christian Mission Participation in Suffering and Glory*, vol. 26 (Baker Academic, 2013).

<sup>90</sup> Sunquist, *Understanding Christian Mission Participation in Suffering and Glory*, vol. 26, p. .

<sup>91</sup> Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Isu-Isu Teologis Dalam Gumul Juang Gerakan Oikumenis, Berteologi Dari Ruang Keberagaman, Prosiding Studi Teologia GPIB 2016-2017* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

adalah lebih besar dibandingkan misi yang dilakukan oleh para misionaris. Para misionaris menjalankan misi untuk memberitakan keselamatan dari Kristus, menyelamatkan jiwa-jiwa dan menanam gereja. Namun gereja memiliki tugas misi yang lebih besar sebagai *missio Dei* yang berusaha meletakkan ke dalam dirinya *missiones ecclesiae Dei*, yaitu program misioner gereja. Dengan demikian gereja bukanlah pemberi misi tetapi *missio Dei* yang menciptakan misi.<sup>92</sup> Seorang teolog dan misionaris yang melayani di India selama kurang lebih 30 tahun, Leslie Newbigin (1909-1998) memperkenalkan istilah *missional ecclesiology* di dalam penelitiannya tentang hubungan misiologi dan gereja. Beberapa teolog kemudian mengembangkan keterhubungan ini.<sup>93</sup> Di dalam perkembangan antara *missiology ecclesiology*, gereja memahami telah terjadinya transformasi di dalam masyarakat sebagai bagian penting dari tugas misinya. Sementara titik fokus misi gereja adalah untuk mengkomunikasikan Kabar Baik Kristus,



Gambar 1.1 Peta Provinsi Jawa Barat

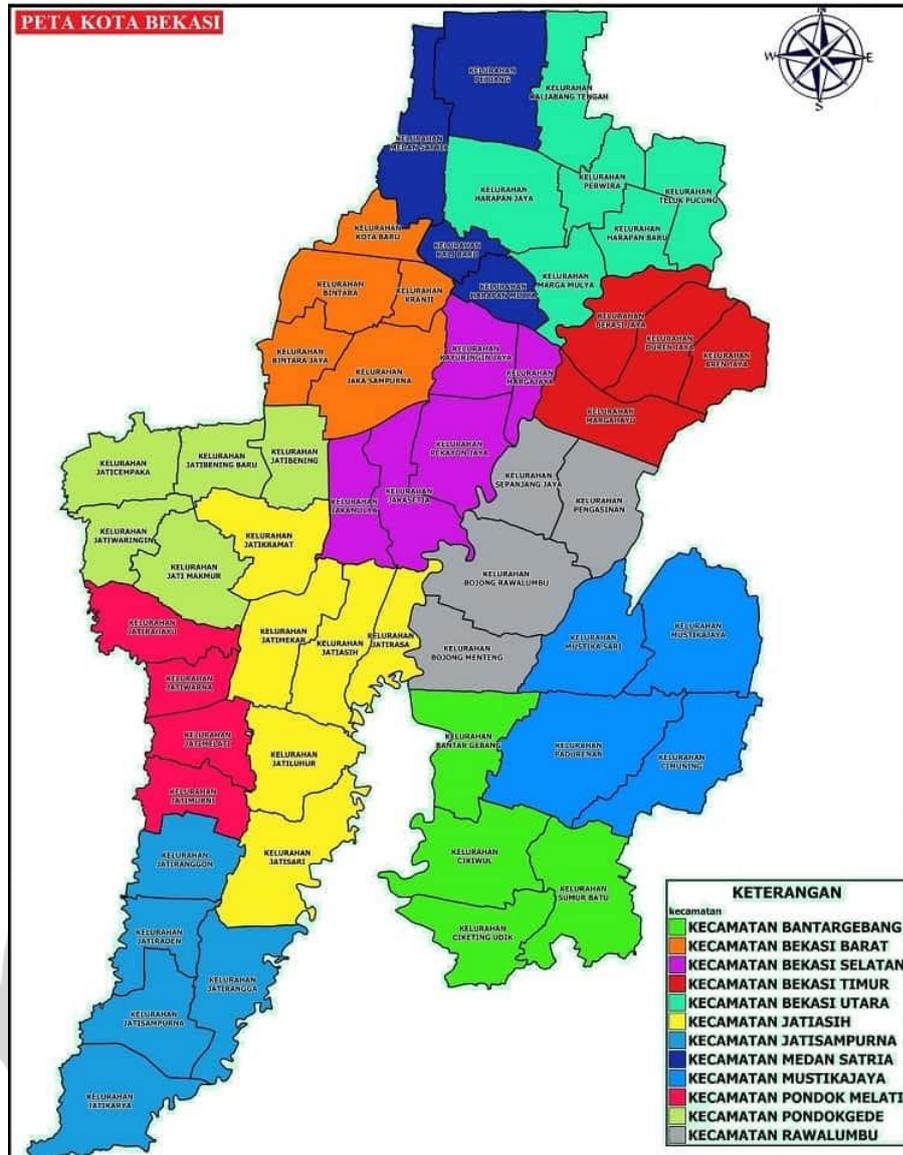
<sup>92</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>93</sup> Jeppe Bach Nikolajsen, "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition," *International Review of Mission* 102, no. 2 (2013): 249–261.

Provinsi Jawa Barat secara geografis memiliki batas-batas: Utara, dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta; Timur, dengan Provinsi Jawa Tengah; Selatan, dengan Samudra Indonesia; dan Barat, dengan Provinsi Banten. Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten dan 9 kota. Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Jawa Barat pada bulan September 2021 sebanyak 48,78 juta jiwa. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Interim 2021-2023, tahun 2022 jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 49,40 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat 2021-2022 sebesar 1,28 persen. Data tahun 2022, jumlah penduduk laki-laki di Jawa Barat sebanyak 25,06 juta orang, atau 50,73 persen dari penduduk Jawa Barat. Sementara, jumlah penduduk perempuan di Jawa Barat sebanyak 24,33 juta orang, atau 49,26 persen dari penduduk Jawa Barat. Dari kedua informasi tersebut, maka rasio jenis kelamin penduduk Jawa Barat sebesar 103, yang artinya terdapat 103 laki-laki per 100 perempuan di Jawa Barat pada tahun 2022.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> BPS Provinsi Jawa Barat, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023*, 2023.



Gambar 1.2 Peta Kota Bekasi

Pada tahun 2022 penduduk kota Bekasi berdasarkan hasil proyeksi dari SUPAS 2015 diperkirakan sebanyak 2,59 juta jiwa. Terdiri atas laki laki 1,30 juta jiwa dan perempuan 1,28 juta jiwa, sehingga angka sex ratio di Kota Bekasi sebesar 101 yang artinya terdapat 101 penduduk laki laki dalam setiap 100 penduduk perempuan.<sup>95</sup>

<sup>95</sup> BPS Kota Bekasi, “Kota Bekasi Dalam Angka 2023,” *BPS Kota Bekasi* (2023): 346.

Populasi Penduduk terbesar berada di kecamatan Bekasi Utara yang dihuni sebanyak 343,14 ribu penduduk (13,25 persen), diikuti kecamatan Bekasi Barat dan kecamatan Bekasi Timur. Masing-masing 285,41 ribu penduduk (11,02 persen). Sedangkan kecamatan dengan populasi terkecil adalah kecamatan Bantar Gebang yang memiliki jumlah penduduk 109,4 ribu penduduk (4,22 persen).<sup>96</sup>

Luas Kota Bekasi secara keseluruhan mencapai 213,12 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah kecamatan di Kota Bekasi memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Dari 12 kecamatan, 9 diantaranya memiliki tingkat kepadatan penduduk lebih dari 10.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Bekasi Barat menjadi daerah terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai 19 ribu jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bekasi setiap tahunnya sebagian besar pengunjung gangguan kejiwaan adalah perempuan. Namun pada tahun 2020 presentase kunjungan pasien gangguan jiwa antara perempuan dan laki-laki hampir sama. Persentase jumlah kunjungan pasien perempuan dengan gangguan jiwa di Kota Bekasi sebesar 51 persen atau sebanyak 17.408 orang, sedangkan jumlah kunjungan pasien laki-laki sebanyak 16.720 orang atau sebanyak 49 persen. Hal ini antara lain karena perempuan cenderung menggunakan perasaan dalam berfikir sehingga lebih rentan terganggu jiwa ringan seperti gangguan depresi dan kecemasan.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> BPS Kota Bekasi, "Kota Bekasi Dalam Angka 2023."

<sup>97</sup> Dinas Kesehatan Kota Bekasi, "Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020," *Dinas Kesehatan Kota Bekasi* 5, no. 3 (2020): 248–253.

Jumlah ODGJ berat di Kota Bekasi antara tahun 2017 sampai 2020 terlihat terus meningkat. Dari 1.219 kasus pada tahun 2017 meningkat menjadi 1.606 kasus tahun 2018, dan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 2.669 kasus, namun turun menjadi 2.181 pada tahun 2020.<sup>98</sup>

Pola strategi Misi yang dilakukan Rumah Pemulihan Gerasa yang memberikan layanan khusus terhadap pasien wanita sebagai ODGJ, diterapkan melalui PAK yang dilakukan dengan program pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan terhadap para ODGJ yang ada di Rumah Pemulihan Gerasa. Menurut Levin terdapat bukti yang menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.<sup>99</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ryan bahwa Terkait dengan kesehatan mental, terdapat bukti dasar yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Kekristenan membawa perubahan positif.<sup>100</sup>

Dalam beberapa tahun melakukan pelayanan di Rumah Pemulihan Gerasa, tentu ada kendala maupun keberhasilan yang mereka alami. Menghadapi beragam karakteristik pasien sebagai ODGJ telah menempatkan mereka sebagai sebuah Yayasan kasih yang teguh dengan misi memanusiakan manusia dan mengabarkan Injil keselamatan dengan tujuan terjadinya pemulihan secara utuh pada pasien ODGJ.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam menyokong pemulihan kesehatan mental dan spiritual orang dengan gangguan jiwa, mengidentifikasi strategi misi yang efektif untuk membantu

---

<sup>98</sup> Dinas Kesehatan Kota Bekasi, "Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020."

<sup>99</sup> Jeff Levin, "Religion and Mental Health : Theory and Research" (2010).

<sup>100</sup> Ben Ryan, *Christianity and Mental Health : Theology , Activities , Potential* (London: Theos, 2017).

mereka, dan mengeksplorasi peran iman Kristen dalam menyediakan pelayanan holistik bagi mereka.

## **1.2. Fokus Masalah**

Fokus masalah penerapan pendidikan agama Kristen dan Strategi Misi terhadap warga binaan dengan gangguan jiwa di Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi dapat dibagi menjadi beberapa poin kunci:

- a. Misi pendidikan agama Kristen memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar yang terlatih dalam pendekatan yang sensitif terhadap gangguan jiwa, bahan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka, serta fasilitas yang mendukung.
- b. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai jenis gangguan jiwa yang dialami oleh warga binaan disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan yang mungkin dimiliki oleh mereka yang mengalami gangguan jiwa.
- c. Strategi pendidikan agama Kristen harus memperhatikan aspek-aspek holistik dari pemulihan, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan agama Kristen diintegrasikan dengan program-program rehabilitasi lainnya untuk mencapai hasil yang optimal.
- d. Keterlibatan dalam proses pendidikan agama Kristen dapat membantu memperkuat dukungan sosial bagi warga binaan.
- e. Pentingnya memiliki indikator yang jelas untuk mengukur efektivitas strategi penerapan misi pendidikan agama Kristen.

- f. Kerjasama dengan ahli psikologi, konselor, serta praktisi lain yang memiliki pengalaman dalam merawat dan mendampingi individu dengan gangguan jiwa sangatlah penting.

### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah awal dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membatasi masalah yang akan diteliti. Ini melibatkan penentuan isu yang spesifik dan jelas yang akan diinvestigasi, serta menetapkan parameter atau batasan yang relevan dalam penelitian tersebut.<sup>101</sup>

- a. Bagaimana efektivitas integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa untuk mencapai pemulihan kesehatan mental dan spiritual?
- b. Apa strategi misi yang paling efektif dalam mendekati dan membantu orang dengan gangguan jiwa, dan bagaimana menerapkan strategi pelayanan yang sesuai?
- c. Bagaimana pelayanan holistik kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat difasilitasi oleh iman Kristen guna mendukung proses pemulihan mereka?

---

<sup>101</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui efektivitas integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa untuk mencapai pemulihan kesehatan mental dan spiritual.
- b. Untuk mengetahui strategi misi yang paling efektif dalam mendekati dan membantu orang dengan gangguan jiwa, serta mengembangkan panduan praktis untuk penerapannya.
- c. Untuk mengetahui pelayanan holistik kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat difasilitasi oleh iman Kristen guna mendukung proses pemulihan mereka.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Kontribusi terhadap Pengetahuan: Penelitian ini akan menghasilkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara agama Kristen, pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa, dan pemulihan kesehatan mental dan spiritual. Hal ini akan membantu memperkaya literatur ilmiah dalam bidang ini.
- b. Pengembangan Strategi yang Lebih Efektif: Melalui penelitian ini, dapat dikembangkan strategi baru atau disempurnakan yang dapat lebih efektif dalam membantu proses pemulihan warga binaan dengan gangguan jiwa melalui pendidikan agama Kristen. Ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program rehabilitasi

- c. Pengembangan Model Terbaik: Hasil penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi model terbaik untuk penerapan pendidikan agama Kristen dalam konteks rehabilitasi warga binaan dengan gangguan jiwa. Model ini dapat diadopsi oleh lembaga rehabilitasi serupa untuk meningkatkan hasil pemulihan.
- d. Kontribusi terhadap Literatur dan Praktik: Penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga terhadap literatur ilmiah tentang rehabilitasi individu dengan gangguan jiwa, serta praktik-praktik terbaik dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini dapat membantu memperkaya pemahaman dan praktik di bidang ini secara lebih luas

#### 1.5.2 Manfaat praktis

- a. Panduan Praktis: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan panduan praktis yang akan membantu para pelayan, konselor, dan lembaga pelayanan dalam merancang program dan strategi yang lebih efektif dalam membantu individu dengan gangguan jiwa.
- b. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Mental dan Spiritual: Penelitian ini akan membantu meningkatkan pelayanan kesehatan mental dan spiritual kepada orang dengan gangguan jiwa, dengan memberikan landasan yang lebih kuat untuk integrasi Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan strategi misi yang efektif.
- c. Dukungan bagi Pemulihan Holistik: Menyoroti peran iman Kristen dalam pemulihan holistik individu dengan gangguan jiwa,

penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pemulihan kesehatan mental dan spiritual individu tersebut.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, dijelaskan fokus dan rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan serta definisi istilah.
- Bab II Diawal bab ini akan dibahas tentang kebaharua penelitian dengan menggunakan bibliometrik untuk menentukan posisi penelitian, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kemudian tinjauan pustaka yang terdiri dari Tinjauan Teoritisi (Pendidikan Agama Kristen, Strategi Misi dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)). dan Kerangka Konseptual.
- Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian, Pendekatan penelitian, Tempat dan Jadwal Penelitian, Subjek Peneliti, Peran Peneliti dan etika Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan data, Validitas dan Reliabilitas dan Teknis Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab IV Bab ini berisi hasil analisis informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara terkaiy Pendidikan Agama Kristen, Strategi Misi dan Warga Binaan ODGJ, dilanjutkan dengan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada para Informan saat

wawancara dan diakhiri dengan Pembahasan dari Pendidikan Agama Kristen, Strategi Misi dan Warga Binaan ODGJ.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini dengan menyajikan kesimpulan, aplikasi dan Saran.

### 1.7. Definisi Istilah

- a. Pendidikan Agama Kristen suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, sikap, dan praktek keagamaan berdasarkan ajaran Kristen.<sup>102</sup> Dalam konteks penelitian ini, Pendidikan Agama Kristen mengacu pada upaya memberikan pemahaman dan dukungan spiritual kepada Warga Binaan ODGJ di Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi.
- b. Strategi Misi adalah Rencana atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan misi keagamaan atau spiritual.<sup>103</sup> Dalam penelitian ini, strategi misi menggambarkan pendekatan khusus yang melibatkan penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam rangka mendukung pemulihan dan perkembangan spiritual Warga Binaan ODGJ.
- c. Warga Binaan adalah individu-individu yang tinggal<sup>104</sup> atau mendapatkan pelayanan di Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi sebagai hasil dari kondisi gangguan jiwa yang mereka alami.

---

<sup>102</sup> GP Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

<sup>103</sup> Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini."

<sup>104</sup> Indra Maulana et al., "Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Masalah Kesehatan Jiwa Di Lingkungan Sekitarnya," *Media Karya Kesehatan* 2, no. 2 (2019): 218–225.

- d. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi mental, emosional, atau perilaku yang signifikan sehingga memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses pemulihan.<sup>105</sup>
- e. Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi adalah lembaga atau fasilitas yang menyediakan tempat tinggal dan pelayanan rehabilitasi bagi Warga Binaan ODGJ, dengan fokus pada pemulihan fisik, mental, emosional, dan spiritual.<sup>106</sup>
- f. Implikasi Spiritual adalah dampak atau konsekuensi yang muncul dari penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan spiritual Warga Binaan ODGJ di Rumah Pemulihan Gerasa Bekasi.<sup>107</sup>
- g. Pelayanan Spiritual adalah upaya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual individu, termasuk aspek-aspek seperti doa, pembacaan kitab suci, pelayanan keagamaan, dan dukungan moral.<sup>108</sup>
- h. Pemulihan mencakup proses berkelanjutan menuju kesejahteraan dan fungsi optimal, terutama dalam konteks kesehatan mental dan gangguan jiwa, di mana individu secara bertahap mendapatkan kembali kendali atas hidup mereka.<sup>109</sup>

---

<sup>105</sup> Rokom, "Memanusiakan ODGJ Dengan Layanan Kesehatan Jiwa Berbasis Masyarakat."

<sup>106</sup> MetroTv.com, "Gerasa Yayasan Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa," *MetroTv.Com*.

<sup>107</sup> Aris Elisa Tembay, "Signifikansi Pendidikan Moral Dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 113–130.

<sup>108</sup> Tembay, "Signifikansi Pendidikan Moral Dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17."

<sup>109</sup> Kantor Komunikasi Publik, "Prof. Suryani: Pemulihan Gangguan Jiwa Butuh Dukungan Seluruh Pihak," *Kantor Komunikasi Publik*.